

Pengaruh konformitas positif terhadap kompetensi sosio-emosional yang dimediasi oleh self-efficacy pada santri remaja

Rita^{1*}, Iswinarti¹ dan Siti Suminarti Fasikhah¹

Abstract

Socio-emotional competence in adolescence is needed in socio-emotional development where individuals are able to manage emotions and interact with others and develop healthy relationships. Positive conformity behavior is used as a cognitive strategy to adjust to peer groups so that deviant behavior can be avoided. In order for positive conformity to develop properly, self-efficacy is needed as a mediator to increase socio-emotional competence. The purpose of this study was to examine self-efficacy as a mediator between positive conformity and socio-emotional competence. This research method uses a quantitative approach using population quotas. The subjects in this study were all 197 students of SMP YPUI Darul Ulum Banda Aceh City. The instruments used were the Delaware Social Emotional Competence Scale-Student (DSECS-S), the Peer Conformity Disposition Scale (PCDS), and the General Self Efficacy Scale (GSES). Data analysis was performed using the Process Macro Analysis Hayes mediation analysis technique. The results of the study show that there is a significant effect of positive conformity on socio-emotional competence. With the role of self-efficacy as a mediator, positive conformity can indirectly increase the socio-emotional competence of young students at Islamic boarding schools.

Keywords

Conformity, self-efficacy, socio-emotional

Pendahuluan

Proses perkembangan sosio-emosional pada remaja terdapat perubahan emosi, kepribadian, dan peran dalam hubungan interpersonal. Pada fase tahapan ini merupakan masa yang sangat kritis dan sensitif karena individu tidak memiliki kekuatan untuk membuat keputusan karena masih dalam proses berkembang (Berk, 2018). Menurut Weissberg et al. (2015) kompetensi sosio-emosional merupakan representasi positif dari diri yang berasal dari hubungan keterikatan, pengetahuan emosi, kemampuan pengaturan emosi, keterampilan sosial, dan status penerimaan teman sebaya sehingga dapat memprediksi kesuksesan akademik.

Fenomena permasalahan sosio-emosional tidak hanya terjadi pada remaja umumnya, akan tetapi juga terjadi pada remaja santri di pondok pesantren. Terutama pada remaja santri yang baru masuk ke pondok dan harus menyesuaikan diri selama tinggal di pondok. Pada penelitian Bau et al. (2022) menunjukkan bukti bahwa 79.9% santri remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri di pondok pesantren memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang mampu beradaptasi. Ketidakkampuan santri dalam menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren membuat santri rentan menjadi stres dan tidak betah sehingga memilih untuk keluar dari pondok pesantren (Maulana et al., 2022).

Beberapa faktor yang menjadi hambatan untuk menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren, seperti keberagaman latar belakang beberapa perbedaan karakter, adat istiadat dan bahasa, aturan tata tertib pondok dan kedisiplinan yang ketat, target pencapaian prestasi akademik serta kematangan

emosi dan kurangnya keterampilan sosial di pondok pesantren (Ghofniyah & Setiowati, 2017). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa remaja santri rentan mengalami stres dan depresi karena masalah pubertas dan kurang dukungan sosial Fiqih & Suprihatin (2021); Sary (2021)) serta kecerdasan emosi individu yang rendah, seperti kesulitan dalam mengelola emosi sehingga sulit untuk membina hubungan yang sehat di lingkungan sekitarnya (Sulistio et al., 2018) .

Permasalahan yang timbul selama fase ini jika tidak disikapi dengan baik maka akan berdampak pada gangguan fisik, psikis, maupun ketidakseimbangan kesehatan mental sehingga akan sulit untuk mencapai prestasi akademik (Gul, 2015). Oleh karena itu penting untuk remaja santri dalam mengembangkan kompetensi sosio-emosional dimana individu mampu dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain serta mengembangkan hubungan sosial yang baik agar dapat terhindar dari tekanan emosional dan perilaku menyimpang (Ferreira et al., 2012).

Remaja yang memiliki kompetensi sosio-emosional yang baik dapat menetapkan dan mencapai tujuan yang positif, merasakan dan menunjukkan empati terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang positif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab (Weissberg et al., 2015). Secara khusus pada tingkat pendidikan, peran kompetensi sosio-emosional dapat menciptakan *sense of*

¹ Universitas Muhammadiyah Malang

Korespondensi:

*Rita, Universitas Muhammadiyah Malang
Email: hanyarita@gmail.com

school belonging Allen et al. (2017), *school engagement* dan mengatasi *school burnout* (Salmela-Aro et al., 2021). Di sisi lain, kompetensi sosio-emosional dianggap sebagai faktor penting yang menjadi target universal *preventive interventions* yang dilakukan di sekolah karena konstruksinya terkait pada hasil sosial, perilaku, dan akademik sehingga berperan penting dalam meningkatkan perkembangan yang sehat serta memprediksi hasil kehidupan yang penting di masa dewasa (Domitrovich et al., 2017).

Kompetensi sosio-emosional juga dapat mengarah ke perubahan positif dalam kesejahteraan psikologis dan psikis, kesehatan subjektif, kualitas hubungan sosial, dan kesuksesan (Appelt & Jablonsk, 2017; Nelis et al., 2011). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosio-emosional dapat berdampak positif pada peningkatan *psychological well-being*, motivasi, *self-efficacy*, *mindfulness* Collie (2017), *self-esteem*, pengelolaan emosi, reaksi terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan secara sosial, berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang positif, hasil belajar yang lebih baik, pencapaian akademik, dan hubungan interpersonal (Alahari, 2017; Wang et al., 2019; Alzahrani et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penting untuk membantu remaja dalam mengembangkan kompetensi sosio-emosionalnya agar remaja mampu mengelola emosi dan interaksi sosialnya dengan baik sehingga dapat mencapai prestasi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan keterampilan sosio-emosional yang sesuai, remaja dapat menangani situasi sulit dengan lebih baik (Kirschbaum et al., 2018).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kompetensi sosio-emotional antara lain adalah faktor personal seperti temperamen Hirvonen et al. (2018), pengalaman pribadi (penyesuaian diri, kegagalan akademik, pengalaman terhadap narkoba), masalah kesehatan mental seperti kecemasan, rasa kesepian, stres, ataupun depresi Romppanen et al. (2021), konformitas, maupun keterampilan interpersonal (Pei et al., 2020; Rais & Marjohan, 2020). Di sisi lain, faktor lingkungan seperti sekolah dan program *child-serving* Kirschbaum et al. (2018) (Kirschbaum et al., 2018) atau program *school-based and out-of-school interventions* (Clarke, et al., 2015; Gaspar et al., 2018). Selain itu juga dukungan sosial yang diterima, baik dari orang tua, guru, maupun teman sebaya dapat mempengaruhi kompetensi sosio-emosional (Bédard et al., 2014; Suryanarayana, 2022).

Untuk dapat meningkatkan kompetensi sosio-emosional pada remaja santri di pondok pesantren maka dibutuhkan konformitas positif yang baik dari kelompok teman sebaya. Agar terbentuk suatu hubungan pertemanan yang kuat. Untuk dapat mendapat dukungan dari kelompok teman sebaya di lingkungan pondok pesantren, individu perlu menyesuaikan diri baik secara langsung maupun tidak langsung pada aturan dan standar kelompok, dimana hal tersebut disebut juga sebagai perilaku konformitas (Delamater & Myers, 2011). Myers (2010) menjelaskan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan.

Menurut Santrock (2007) konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain. Konformitas terhadap

desakan kawan-kawan sebaya dapat bersifat positif ataupun negatif. Jenis perilaku konformitas yang bersifat negatif seperti mencuri, melakukan perusakan, serta mempermainkan orang tua dan guru. Sedangkan perilaku konformitas yang bersifat positif mengarah ke dalam aktivitas-aktivitas prososial seperti kelompok yang mengumpulkan dana untuk tujuan yang mulia. Adanya pengaruh ataupun tekanan untuk melakukan konformitas bermula dari adanya beberapa aturan yang telah disepakati bersama baik secara tertulis maupun tidak tertulis, dimana individu dipaksa untuk bertingkah laku yang semestinya (Baron & Branscombe, 2017).

Berdasarkan penjelasan pada teori tersebut dan arah fokus tujuan penelitian ini, maka peneliti merasa perlu mengkaji salah satu faktor personal yaitu konformitas, khususnya yang bersifat positif, dikarenakan keseharian santri yang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kelompok teman sebaya di lingkungan pondok pesantren. Menurut Hysa et al. (2021) konformitas positif dianggap sebagai tindakan pengambilan keputusan positif dalam dinamika kelompok dalam situasi tertentu yang diperlukan, meskipun hal tersebut sangat bergantung pada konteks dan ruang lingkup. Oleh karena itu, desakan atau tekanan positif dari teman sebaya dibutuhkan santri untuk membantu menjalankan tugas perkembangan atau tujuan yang ingin dicapai sehingga akan berdampak pada meningkatnya kompetensi sosio-emosional.

Beberapa studi penelitian terkait konformitas biasanya mengarah pada kajian perilaku konformitas yang bersifat negatif, akan tetapi beberapa penelitian lainnya juga mengkaji mengenai konformitas yang mengarah ke perilaku positif. Pada penelitian Abidin & Anam (2017) menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh konformitas teman sebaya yang signifikan terhadap perilaku positif santri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Penelitian lainnya oleh Hafiza (2019) juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap siswa terhadap perilaku prososial.

Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Hanifa & Muslikah (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dengan kepatuhan tata tertib sekolah. Pada penelitian Aulia & Hasanah (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan motivasi berprestasi pada siswa Mts Budaya Langkat. Berdasarkan pada beberapa hasil penemuan tersebut, maka pada penelitian ini peneliti berfokus pada kajian mengenai pengaruh konformitas positif dalam meningkatkan kompetensi sosio-emosional remaja.

Berdasarkan beberapa bukti penelitian di atas maka faktor konformitas positif sangat dibutuhkan santri sebagai strategi kognitif untuk menyangga tekanan emosional sehingga ketakutan akan penolakan dan kecemasan sosial dapat merangsang beberapa remaja untuk dapat menyesuaikan diri dan meningkatkan status teman sebaya mereka (Kosten et al., 2013). Secara positif hal tersebut memberikan dampak dalam meningkatkan kemampuan sosio-emosional seperti merasa lebih diterima dan percaya diri dalam mempelajari cara-cara yang tepat untuk berkomunikasi secara interpersonal dan menyelesaikan masalah emosional mereka, sehingga mereka akan lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial (Rais & Marjohan, 2020).

Terkait hal tersebut, untuk dapat mengembangkan perilaku konformitas positif dan meningkatkan kompetensi diri individu santri dalam menyelesaikan masalah emosional dan percaya diri dalam berinteraksi sosial, maka dibutuhkan *self-efficacy* sebagai mediator untuk meningkatkan kompetensi sosio-emosional. Menurut Friedman & Schustack (2008) *self-efficacy* merupakan ekspektasi keyakinan atau harapan tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan suatu perilaku dalam situasi tertentu. Peran dari *self-efficacy* menentukan apakah individu dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan dalam melakukan suatu tugas tertentu sehingga dapat mempengaruhi perilaku yang akan datang.

Sejauh ini belum ada yang menjadikan *self-efficacy* sebagai variabel mediator antara konformitas positif dan kompetensi sosio-emosional pada remaja santri. Akan tetapi, *self-efficacy* telah banyak dikaji sebagai variabel mediator pada beberapa penelitian lainnya. Seperti yang ditunjukkan pada penelitian Masud et al. (2016) *self-efficacy* dapat berperan sebagai mediasi dalam meningkatkan kepercayaan diri individu untuk maju khususnya dalam hal *academic performance*. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Supervía & Robres (2021) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* secara signifikan dapat menjadi mediator antara hubungan emotional regulation dan *academic performance* pada siswa sekolah menengah.

Remaja santri yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung merasa lebih percaya diri dalam interaksi sosial dan lebih mudah untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial seperti berkomunikasi dengan baik, menyelesaikan konflik, dan menjalin hubungan interpersonal yang sehat (Salavera et al., 2017). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki peran penting sebagai mediator antara konformitas positif dan kompetensi sosio-emosional. Melalui *self-efficacy* remaja santri dapat mengembangkan perilaku konformitas positif dari teman sebaya sehingga dapat meningkatkan kompetensi sosio-emosional pada remaja santri. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengindikasi bagaimana pengaruh konformitas positif terhadap kompetensi sosio-emosional, serta peran *self-efficacy* sebagai mediator antara konformitas positif dan kompetensi sosio-emosional pada remaja santri, khususnya di Pondok Pesantren Darul Ulum Banda Aceh.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif non-eksperimen yang berfungsi untuk menjelaskan hubungan atau pengaruh antar variabel dengan menggunakan pengujian statistik untuk mendapatkan gambaran serta ukuran terhadap satu variabel atau lebih (Sugiyono, 2014). Untuk menguji hubungan antara variabel konformitas positif (X) dengan kompetensi sosio-emosional (Y) yang dimediasi oleh *self-efficacy* (M).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa remaja Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Pondok Pesantren Darul

Ulum Banda Aceh dengan menggunakan data populasi yang berjumlah 197 siswa

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dengan rincian jumlah siswa laki-laki 102 orang dan siswa perempuan 95 orang. Rentang usia pada subjek penelitian ini berusia 13-15 tahun.

Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala likert dalam bentuk lembar kuesioner. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial emosional. Untuk mengukur tingkat kompetensi sosial emosional menggunakan alat ukur *Delaware Social Emotional Competence Scale-Student* (DSECS-S) dari Mantz et al. (2016) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Skala ini terdiri dari 12 item yang tersusun atas empat aspek yaitu *responsible decision-making*, *relationship skill*, *self-management*, dan *social awareness*, dimana masing-masing aspek terdiri dari 3 item. DSECS-S dibuat dengan 4 pilihan jawaban, dimana 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), 4 (sangat setuju) dengan contoh item seperti "Saya merasa bertanggung jawab pada apa yang saya lakukan". DSECS-S memiliki konsistensi internal dengan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar $\alpha = 0.74$.

Untuk mengukur konformitas positif menggunakan alat ukur *Peer Conformity Disposition Scale* (PCDS) dari (Fadillah, 2018). Jumlah item pada skala ini berjumlah 16 item. Alat ukur ini dibuat dengan 4 pilihan jawaban, dimana 4 (sangat tidak setuju), 3 (tidak setuju), 2 (setuju), 1 (sangat setuju) dengan contoh aitem seperti: "Saya merasa mudah tertekan oleh teman-teman saya". PCDS memiliki konsistensi internal dengan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar $\alpha = 0.71$.

Untuk mengukur *self-efficacy* menggunakan alat ukur *General Self-efficacy Scale* (GSES) versi Indonesia dari Novrianto et al. (2019) yang terdiri dari 10 item yang tersusun dari tiga aspek yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. GSES dibuat dengan 4 pilihan jawaban, dimana 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), 4 (sangat setuju) dengan contoh aitem seperti: "Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah jika ada sesuatu yang menghambat tujuan saya". GSES memiliki konsistensi internal dengan koefisien *Cronbach's alpha* sebesar $\alpha = 0.80$.

Prosedur Penelitian

Untuk pengumpulan data diawali dengan tahapan persiapan, yaitu peneliti mempersiapkan instrument penelitian untuk mengukur kompetensi sosio-emosional, konformitas positif, dan *self-efficacy* ke dalam bentuk lembar kuesioner. Tiap instrumen yang akan diukur telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai skala penelitian. Selanjutnya peneliti mengajukan surat ijin penelitian ke pihak sekolah untuk pengumpulan data. Tahap kedua adalah pengumpulan data dimana peneliti melakukan ijin penelitian di sekolah dengan menyebarkan skala penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 11 Maret 2023 sampai dengan 13 Maret 2023. Tahap selanjutnya adalah rekapitulasi data. Data dikumpulkan ke dalam bentuk format excel untuk mempermudah dalam menganalisis data. Tahap terakhir

adalah analisis data dengan menggunakan aplikasi SPSS *Statistics 26.0 for windows*.

Analisis Data

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *Mediated Regression Analysis*. Metode tersebut digunakan untuk mengukur signifikansi antar variabel melalui variabel mediator sebagai efek tak langsung yang signifikan secara statistik dan praktis (Preacher et al., 2004). Terdapat dua tahap untuk menjawab setiap hipotesis penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Yang pertama adalah melakukan analisis pengaruh antara variabel X (konformitas positif) dengan variabel Y (kompetensi sosio-emosional). Tahap selanjutnya adalah menganalisis pengaruh tidak langsung antara variabel X (konformitas positif) sebagai variabel independen dengan variabel Y (kompetensi sosio-emosional) sebagai variabel dependen melalui variabel M (*self-efficacy*) sebagai variabel mediator.

Hasil

Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan statistik, nilai variabel Konformitas positif ($M = 43.89$; $SD = 5.20$), variabel Kompetensi Sosio-emosional ($M = 37.18$; $SD = 3.79$) dan pada variabel *Self-efficacy* ($M = 30.32$; $SD = 3.73$). Hasil uji interkorelasi antar variabel menunjukkan bahwa variabel Konformitas positif dan variabel Kompetensi sosio-emosional memiliki pengaruh signifikan positif ($r = 0.472$; $p < 0.01$). Selanjutnya yaitu variabel Konformitas positif berhubungan signifikan dengan *self-efficacy* ($r = 0.364$; $p < 0.01$). Kemudian variabel *self-efficacy* berhubungan signifikan positif dengan Kompetensi sosio-emosional ($r = 0.615$; $p < 0.01$).

Uji normalitas dilakukan untuk mengasumsikan bahwa sebaran data yang digunakan memiliki sebaran normal atau tidak terjadi multikolinieritas antar variabel. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel Konformitas positif dan Kompetensi Sosio-emosional adalah masing-masing sebesar 0.200 sedangkan untuk variabel *self-efficacy* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.089. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil uji pada *Kolmogorov Smirnov Test* $p > 0.05$ yang artinya ketiga variabel penelitian ini memiliki distribusi data yang normal.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa antar variabel memiliki pengaruh yang signifikan. Uji hipotesis menunjukkan nilai efek tidak langsung atau *indirect effect* ($a \times b$) pada *self-efficacy* sebagai mediator antara konformitas positif dan kompetensi sosio-emosional, memiliki nilai koefisien korelasi sebesar $\beta = 0.13$; $p = 0.00$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* secara signifikan dapat memediasi hubungan antara konformitas positif dan kompetensi sosio-emosional, sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Hasil mediasi menunjukkan mediasi parsial yang artinya peranan *self-efficacy* tidak sepenuhnya memediasi antara pengaruh konformitas positif terhadap sosio-emosional walaupun signifikan.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini adalah konformitas positif yang merupakan bagian penting untuk menentukan terbentuknya kompetensi diri pada remaja santri baik secara sosial maupun emosional. Berikut beberapa temuan hasil penelitian mengenai pengaruh konformitas positif terhadap aspek-aspek kompetensi sosio-emosional (*self-awareness, self-regulation, social awareness, relationship skills, responsible decision-making*). Pada penelitian Rais & Marjohan (2020) yang menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa MAN 1 Mandailing. Pada penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri pada siswa MTs YAPI Sei Karang Galang (Maimunah et al., 2023).

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan dampak dalam meningkatkan kemampuan sosio-emosional remaja terutama pada aspek *relationship skills* dimana remaja yang memiliki pengaruh konformitas teman sebaya yang positif maka mereka akan menyesuaikan diri dengan mempelajari cara-cara yang tepat untuk berkomunikasi secara interpersonal dan menyelesaikan masalah emosional mereka, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan baik (Koizumi & Yamada, 2016).

Aspek lainnya pada kompetensi sosio-emosional yang dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya adalah pengambilan keputusan (*responsible decision-making*). Adanya pengaruh dan tekanan dari teman sebaya juga dapat mempengaruhi remaja dalam pengambilan keputusan mencapai suatu tujuan (Mtemeri, 2020). Pada penelitian Mufida et al. (2022) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMP, yaitu jika tingkat konformitas teman sebaya tinggi maka hasil pengambilan keputusan rendah, begitupun sebaliknya.

Seperti yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari di dalam pondok pesantren, adakalanya seorang santri yang sedang merasa jenuh atau tidak bersemangat dalam belajar, mendapat tekanan secara tidak langsung yang bersifat persuasif dari teman-teman sebayanya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang harus segera diselesaikan, misalkan menyelesaikan tugas hafalan juz atau shalat sunnah berjamaah. Dengan adanya tekanan dari kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan individu untuk melaksanakan tugas tersebut atau tidak.

Remaja yang cemas secara sosial cenderung takut dan kurang dalam menegaskan kemandirian mereka sehingga lebih cenderung menyerah pada tekanan teman sebaya untuk pilihan perilaku. Selain itu juga remaja yang tidak memiliki keterampilan dalam menetapkan tujuan dan pengambilan keputusan akan bimbang ketika ditempatkan dalam situasi interpersonal yang sulit, dikarenakan keragu-raguan mereka atau kurangnya otoritas sosial yang jelas (Kosten et al., 2013). Oleh karena itu, remaja belajar perlunya persetujuan orang lain, terutama mereka yang berada dalam posisi untuk memuaskan kebutuhan dasar sosial-emosional agar terhindar dari perasaan negatif (Kaplan & Tolle, 2006).

Dukungan sosial seperti dukungan orang tua seperti memberikan perhatian berupa contoh maupun petunjuk serta memberikan beberapa saran strategi spesifik, dapat menolong remaja meningkatkan keterampilan sosialnya dan

membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya (Santrock, 2011). Pengaruh positif dari teman sebaya dapat membuat individu menyesuaikan diri secara psikososial sehingga remaja memiliki rasa percaya diri dan pencapaian diri yang lebih baik. Oleh karena itu remaja santri juga perlu memiliki *self-efficacy* yang tinggi sebagai mediator untuk dapat meningkatkan kompetensi sosio-emosional. Dalam hal mencapai kesuksesan akademik, individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung untuk tidak terpengaruh pada perilaku negatif teman sebayanya sehingga dapat terhindar dari perilaku curang seperti menyontek (Fitriah, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki *self-efficacy* tinggi merasa yakin akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas tanpa adanya pengaruh negatif dari teman sebaya.

Bandura (1997) meyakini bahwa individu bersifat meregulasi diri sendiri, proaktif, merefleksikan diri, dan dapat mengatur diri sendiri serta mempunyai kekuatan untuk memengaruhi tindakan mereka sendiri untuk menghasilkan konsekuensi yang diinginkan. Mekanisme refleksi diri yang berperan penting adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan akan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang akan menghasilkan dampak. Untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan dalam suatu situasi tertentu diperoleh dari hubungan timbal balik dari perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif, terutama faktor-faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan kemampuan individu dalam berperilaku. Intensitas *self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman menguasai sesuatu, modeling sosial, persuasi sosial, serta kondisi fisik dan emosional (Feist & Feist, 2010).

Menurut Appelbaum & Hare (1996) *self-efficacy* merupakan sebuah konstruk kognisi sosial yang mengacu pada kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas tertentu dan telah terbukti menjadi prediktor yang dapat diandalkan dari motivasi dan kinerja tugas serta untuk mempengaruhi penetapan tujuan pribadi. Hal tersebut dapat dilihat juga pada perkembangan sosio-emosional remaja dimana untuk meningkatkan kompetensi sosio-emosional pada remaja maka remaja juga harus memiliki *self-efficacy* yang kuat untuk dapat menetapkan suatu tujuan yang ingin dicapai dengan meningkatkan kinerja khususnya di bidang akademik.

Bukti penelitian terkait bahwa *self-efficacy* dapat menjadi mediator dapat dilihat pada hasil penelitian Diaconu-Gherasim et al. (2019) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat menjadi mediator hubungan antara kualitas hubungan guru dan teman sebaya dengan achievement goals pada remaja. Hasil studi penelitian tersebut menekankan bahwa pentingnya peran *self-efficacy* sebagai mekanisme yang menjelaskan hubungan antara kualitas perilaku dukungan guru dengan kemampuan remaja dalam menyelesaikan tugas tertentu sehingga berpengaruh pada tujuan pencapaian pada remaja. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat berperan sebagai mediator hubungan antara persepsi terhadap beratnya peraturan sekolah dan prestasi (Cattellino et al., 2019).

Remaja yang memiliki *self-efficacy* yang kuat dan dukungan teman sebaya yang baik, tentunya remaja akan mampu menghadapi tantangan untuk mencapai prestasi serta dapat mengatasi permasalahan sosio-emosional seperti

perilaku anti sosial, kecemasan, kesepian, ataupun depresi (Cattellino et al., 2021, 2019)(Cattellino et al., 2021; Chang et al., 2018). Di sisi lain juga remaja yang memiliki *self-efficacy* yang kuat akan mampu mengatur atau mengelola emosinya sehingga dapat terhindar dari emosi dan perilaku negatif yang pada akhirnya akan berdampak pada tingkat kompetensi sosio-emosional remaja (Mesurado et al., 2018; Luthar, 2019).

Kesimpulan

Didasarkan pada hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* secara signifikan dapat memediasi hubungan antara konformitas positif dan kompetensi sosio-emosional. Implikasi dalam penelitian ini mengarah kepada pihak guru atau pengajar untuk dapat mengembangkan perilaku konformitas positif dengan memotivasi siswa melalui kegiatan-kegiatan kelompok seperti kegiatan bakti sosial, latihan muroja'ah bersama atau sholat sunnah berjamaah, sehingga dapat berdampak pada peningkatan kompetensi sosio-emosional dan pencapaian prestasi akademik. Keterbatasan dalam penelitian ini mengharuskan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan alat ukur atau model intervensi yang lebih spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter remaja untuk meningkatkan kompetensi sosio-emosional khususnya pada remaja santri pondok pesantren.

References

- Abidin, U. K., & Anam, S. (2017). Fenomena geng santri (Pengaruh konformitas kelompok teman sebaya terhadap perilaku positif dan negatif geng santri di Pondok Pesantren). *Jurnal Studi Islam*, 13(1), 98–125.
- Alahari, U. (2017). Supporting socio-emotional competence and psychological well-being of school psychologists through mindfulness practice. *Contemporary School Psychology*, 21(4), 369–379. <https://doi.org/10.1007/s40688-017-0154-x>
- Allen, K., Vella-Brodrick, D., & Waters, L. (2017). School belonging and the role of social and emotional competencies in fostering an adolescent's sense of connectedness to their school. *Social and Emotional Learning in Australia and the Asia-Pacific: Perspectives, Programs and Approaches*, 83–99. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-3394-0>
- Alzahrani, M., Alharbi, M., & Alodwani, A. (2019). The effect of social-emotional competence on children academic achievement and behavioral development. *International Education Studies*, 12(12), 141. <https://doi.org/10.5539/ies.v12n12p141>
- Appelbaum, S. H., & Hare, A. (1996). Self-efficacy as a mediator of goal setting and performance: Some human resource applications. *Journal of Managerial Psychology*, 11(3), 33–47. <https://doi.org/10.1108/02683949610113584>
- Appelt, K., & Jablonski, S. (2017). The role of socio-emotional competences in elementary education at school. 11(December), 64–82. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0010.5505>
- Aulia, R., & Hasanah, N. (2020). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan motivasi berprestasi kelas VII Mts Budaya Langkat tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 22–36. <https://doi.org/10.37755/jsbk.v9i1.282>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.

- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2017). Sosial psychology 14th Ed. In Pearson (Vol. 53, Issue 9).
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2017). Sosial psychology 14th Ed. In Pearson (Vol. 53, Issue 9).
- Bau, N. A., Kadir, L., & Abudi, R. (2022). Hubungan tingkat stres remaja dengan kemampuan beradaptasi di asrama pondok pesantren Sabrun Jamil. *Jambura Journal of Epidemiology*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.37905/jje.v1i1.15076>
- Bédard, K., Bouffard, T., & Pansu, P. (2014). The risks for adolescents of negatively biased self-evaluations of social competence: The mediating role of social support. *Journal of Adolescence*, 37(6), 787–798. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.05.004>
- Berk, L. E. (2018). Development through the lifespan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Seventh, Vol. 15, Issue 2). Pearson Education, Inc.
- Cattellino, E., Chirumbolo, A., Baiocco, R., Calandri, E., & Morelli, M. (2021). School achievement and depressive symptoms in adolescence: The role of self-efficacy and peer relationships at school. *Child Psychiatry and Human Development*, 52(4), 571–578. <https://doi.org/10.1007/s10578-020-01043-z>
- Cattellino, E., Morelli, M., Baiocco, R., & Chirumbolo, A. (2019). From external regulation to school achievement: The mediation of self-efficacy at school. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 60, 127–133. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2018.09.007>
- Chang, C. W., Yuan, R., & Chen, J. K. (2018). Social support and depression among Chinese adolescents: The mediating roles of self-esteem and self-efficacy. *Children and Youth Services Review*, 88(March), 128–134. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.03.001>
- Clarke, A. M., Morreale, S., Field, C. A., Hussein, Y., & Barry, M. M. (2015). What works in enhancing social and emotional skills development during childhood and adolescence? WHO Collaborating Centre for Health Promotion Research, February.
- Collie, R. J. (2017). Teachers' social and emotional competence: Links with social and emotional learning and positive workplace outcomes. *Learning and Individual Differences*, 55, 1–18.
- Delamater, J. D., & Myers, D. J. (2011). Social psychology. In E. Mitchel (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Seven, Vol. 53, Issue 9). Wadsworth Cengage Learning.
- Delhay, M., Kempnaers, C., Stroobants, R., Goossens, L., & Linkowski, P. (2013). Attachment and socio-emotional skills: A comparison of depressed inpatients, institutionalized delinquents and control adolescents. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 20(5), 424–433. <https://doi.org/10.1002/cpp.1787>
- Diaconu-Gherasim, L. R., Măirean, C., & Brumariu, L. E. (2019). Quality of teachers' and peers' behaviors and achievement goals: The mediating role of self-efficacy. *Learning and Individual Differences*, 73(June), 147–156. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2019.06.001>
- Domitrovich, C. E., Durlak, J. A., Staley, K. C., & Weissberg, R. P. (2017). Social-emotional competence: An essential factor for promoting positive adjustment and reducing risk in school children. *Child Development*, 88(2), 408–416. <https://doi.org/10.1111/cdev.12739>
- Fadillah, E. Y. (2018). Hubungan perspective-taking dengan kompetensi sosial dimoderasi oleh konformitas teman sebaya pada remaja. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). Teori Kepribadian (Buku 2). *Salemba Humanika*.
- Ferreira, M., Simoes, C., Matos, M. G., Ramiro, L., & Diniz, J. A. (2012). The role of social and emotional competence on risk behaviors in adolescence. *The International Journal of Emotional Education*, 4(1), 43–55.
- Fiqih, F. T. N., & Suprihatin, T. (2021). Dukungan sosial dan optimisme sebagai prediktor stress-related growth pada santri di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v6i1.7819>
- Fitriah, S. S. (2022). Pengaruh efikasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek siswa. *Journal of Psychology and Treatment*, 1(2), 58–65.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). Kepribadian Teori klasik & Riset Modern (Edisi Terj). PT. Erlangga.
- Gaspar, T., Cerqueira, A., Branquinho, C., & Matos, M. G. (2018). The effect of a social-emotional school-based intervention upon social and personal skills in children and adolescents. *Journal of Education and Learning*, 7(6), 57. <https://doi.org/10.5539/jel.v7n6p57>
- Ghofiniyah, E., & Setiowati, E. A. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dan keterampilan sosial dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren Daar Al Furqon Kudus. *Proyeksi*, 12(1), 5–6.
- Gul, B. A. (2015). Impact of social-emotional adjustment on academic achievement of adolescent girls in Jammu and Kashmir. *A Multidisciplinary Refereed Research Journal*, V(3), 21–28.
- Hafiza, N. (2019). Hubungan konformitas teman sebaya dengan sikap siswa terhadap perilaku prososial. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 6(Januari-Juni), 28–34. <https://doi.org/10.37064/consilium.v6i1.4813>
- Hanifa, H. P., & Muslikah. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 136. <https://doi.org/10.22373/jel.v5i2.5092>
- Hirvonen, R., Väänänen, J., Aunola, K., Ahonen, T., & Kiuru, N. (2018). Adolescents' and mothers' temperament types and their roles in early adolescents' socioemotional functioning. *International Journal of Behavioral Development*, 42(5), 453–463. <https://doi.org/10.1177/0165025417729223>
- Hotifah, Y. (2014). Empowering santri dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di pesantren melalui model peer helping berbasis kearifan lokal pesantren. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 5(1), 19–42.
- Hysa, X., Calabrese, M., Bilotta, A., & Iandolo, F. (2021). The positive conformity experiment: Judgments and decisions in cohesive groups under the pressure of positive attitudes. *International Journal of Management and Decision Making*, 20(1), 1–28. <https://doi.org/10.1504/IJMDM.2021.112354>
- Kaplan, H. B., & Tolle, G. C. (2006). The cycle of deviant behavior: Investigating intergenerational parallelism. *Springer*.
- Kirschbaum, S., Mccollister, C., & Drake-croft, J. (2018). Social and emotional competence: Why it's vital for life success. Tennessee Commission on Children and Youth, February.
- Koizumi, R., & Yamada, Y. (2016). Students' social and emotional competence promoting positive social relationships and skills. *International Journal of Criminology and Sociology*, 5, 105–112. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2016.05.10>

- Kosten, P. A., Scheier, L. M., & Grenard, J. L. (2013). Latent class analysis of peer conformity: Who is yielding to pressure and why? *Youth and Society*, 45(4), 565–590. <https://doi.org/10.1177/0044118X12454307>
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163. <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641>
- Luthar, S. S. (2019). Social competence in the school setting: prospective cross-domain associations among inner-city teens. *Society for Research in Child Development*, 66(2), 416–429.
- Maimunah, S., Lubis, S. A., & Hardjo, S. (2023). Hubungan antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa di MTs Yayasan Pendidikan Agama Islam - Badan Koordinasi Agama Islam (YAPI-BKAI) Sei Karang Galang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 2120–2128. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1555>
- Mantz, L. S., Bear, G. G., Yang, C., & Harris, A. (2016). The delaware social-emotional competency scale (DSECS-S): Evidence of validity and reliability. *Child Indicators Research*, 1–21. <https://doi.org/10.1007/s12187-016-9427-6>
- Masud, H., Ahmad, M. S., Jan, F. A., & Jamil, A. (2016). Relationship between parenting styles and academic performance of adolescents: mediating role of self-efficacy. *Asia Pacific Education Review*, 17(1), 121–131. <https://doi.org/10.1007/s12564-015-9413-6>
- Maulana, Z., Safitri, A., Pamungkas, A., & Rafi'i, R. (2022). Tingkat stres pada santri baru Raudhatul Jannah Palangka Raya. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 211–216.
- Mesurado, B., Vidal, E. M., & Mestre, A. L. (2018). Negative emotions and behaviour: The role of regulatory emotional self-efficacy. *Journal of Adolescence*, 64(February), 62–71. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.01.007>
- Mtemeri, J. (2020). Peer pressure as a predictor of career decision-making among high school students in Midlands Province, Zimbabwe. *Global Journal of Guidance and Counseling in Schools: Current Perspectives*, 10(3), 120–131. <https://doi.org/10.18844/gjgc.v10i3.4898>
- Mufida, U. A., Suharso, & Amin, Z. N. (2022). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMP. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 6(1), 44–50. <https://doi.org/10.30653/001.202261.179>
- Myers, D. G. (2010). Social psychology. In McGraw-Hill (10 Ed.). Mc Graw Hill.
- Nelis, D., Kotsou, I., Quidbach, J., Hansenne, M., Weytens, F., Dupuis, P., & Mikolajczak, M. (2011). Increasing emotional competence improves psychological and physical well-being, social relationships, and employability. *Emotion*, 11(2), 354–366. <https://doi.org/10.1037/a0021554>
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen General Self Efficacy Scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1–9.
- Pei, R., Lauharatanahirun, N., Cascio, C. N., O'Donnell, M. B., Shope, J. T., Simons-Morton, B. G., Vettel, J. M., & Falk, E. B. (2020). Neural processes during adolescent risky decision making are associated with conformity to peer influence. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 44, 100794. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2020.100794>
- Preacher, kristopher J., & Hayes, A. F. (2004). SPSS and SAS procedures for estimating indirect effects in simple mediation models. *Behavior Research Methods, Instruments, & Computers*, 36(4), 717–731. <https://doi.org/10.1002/jcp.28952>
- Rais, M. R., & Marjohan, M. (2020). Contribution of self confidence and peer conformity to interpersonal communication. *Journal of Educational and Learning Studies*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.32698/0992>
- Romppanen, E., Korhonen, M., Salmelin, R. K., Puura, K., & Luoma, I. (2021). The significance of adolescent social competence for mental health in young adulthood. *Mental Health and Prevention*, 21(January), 200198. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2021.200198>
- Salavera, C., Usán, P., & Jarie, L. (2017). Emotional intelligence and social skills on self-efficacy in Secondary Education students. Are there gender differences? *Journal of Adolescence*, 60, 39–46. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.07.009>
- Salmela-Aro, K., Upadyaya, K., Vinni-Laakso, J., & Hietajärvi, L. (2021). Adolescents' longitudinal school engagement and burnout before and during COVID-19—The role of socio-emotional skills. *Journal of Research on Adolescence*, 31(3), 796–807. <https://doi.org/10.1111/jora.12654>
- Santrock, J. W. (2007). Remaja (Edisi Kese). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). Life-span development: Thirteenth edition. McGraw Hill. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Sary, Y. N. E. (2021). Pubertas dan dukungan sosial terhadap kejadian depresi pada santriwati (11-13 tahun) di pondok putri Hafshawaty Probolinggo. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19(85), 446–452.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian kuantitati dan kualitatif. Alfabeta.
- Sulistio, W., Wiroko, E. P., & Paramita, A. D. (2018). Pengaruh kecerdasan emosi terhadap penyesuaian sosial remaja di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 16(1), 41. <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/28>
- Supervía, P. U., & Robres, A. Q. (2021). Emotional regulation and academic performance in the academic context: The mediating role of self-efficacy in secondary education students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph18115715>
- Suryanarayana, A. (2022). Perceived social support and emotional competence: an empirical study. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 11(1), 63–85.
- Wang, Y., Yang, Z., Zhang, Y., Wang, F., Liu, T., Xin, T., & Prino, L. E. (2019). The effect of social-emotional competency on child development in Western China. *Frontiers in Psychology*, 10(June), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01282>
- Weissberg, R. P., Durlak, J. A., Durlak, C. E., & Gullotta, T. P. (2015). Social and emotional learning: Past, present, and future. In *Handbook of social emotional learning: Research and practice* (pp. 3–19). The Guilford Press. <https://doi.org/10.4324/9780429444692>
- Zsolnai, A. (2015). Social and emotional competence. *Hungarian Educational Research Journal*, 2015(1). <https://doi.org/10.14413/herj.2015.01.01>